

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian wayang termasuk salah satu warisan budaya tak benda paling khas di Indonesia, terutama dalam tradisi Jawa. Warisan ini telah dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa sekitar abad ke-6 M.¹ Kata “wayang” diyakini berasal dari “*Hyang*”, yang bermakna sebagai persembahan kepada *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa). Secara historis, wayang lebih sering dimanfaatkan sebagai alat dalam ritual keagamaan.² Beberapa pandangan lain menyebutkan bahwa istilah wayang berasal dari Bahasa Jawa Kuno, yaitu gabungan “*wod*” dan “*yang*”. Gabungan ini menggambarkan gerakan berulang yang tidak tetap atau acak. Dengan demikian, wayang dapat diartikan sebagai bentuk bayangan yang samar, selalu bergerak, dan tidak berada di posisi tetap.³

Menurut pandangan Suwaji Bustomi, wayang digambarkan sebagai cerminan kehidupan yang sarat dengan *sanepa* (peringatan), *piwulang* (ajaran moral), dan *pituduh* (petunjuk hidup). Wayang juga mencerminkan kebiasaan serta perilaku manusia yang dialami sejak kelahiran, masa hidup,

¹ Fitria Nungki Anjani and Fahrudin, “Kesenian Wayang Kulit Sebagai Sarana Publikasi Sejarah Dalam Penyebaran Islam Di Jawa,” *Journal of Social Science and Education E-ASANKA: Journal of Social Science and Education* 05, no. 01 (2024): 21–28.

² Arfiati Nurul Komariah, “Wayang Kulit Purwa Karya Atmo Karyo Di Desa Wukirsari, Yogyakarta” (Thesis Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019).

³ Bayu Anggoro, “Wayang Dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018): 122–33.

hingga kematian, semuanya merupakan siklus alamiah yang tak terelakkan. Dalam siklus tersebut, upaya untuk menjaga keseimbangan dengan alam, antar manusia, serta Tuhan sebagai pencipta selalu dilakukan oleh manusia.⁴ Istilah “*wayang*” dapat diinterpretasikan sebagai replika atau patung manusia yang dibuat dari kulit atau kayu. Replika ini digunakan untuk memerankan cerita atau lakon tertentu, yang kemudian disampaikan oleh seorang dalang.⁵

Salah satu makna lain dari kata wayang adalah *ayang-ayang*, yang merujuk pada bayangan. Hal ini karena yang diamati penonton adalah bayangan wayang di balik kelir.⁶ Kelir didefinisikan sebagai kain putih yang dilengkapi pinggiran berwarna hitam atau merah. Kain tersebut dibentangkan pada gawang atau tiang khusus, dengan fungsi utama sebagai layar untuk pertunjukan wayang.⁷ Ada pula interpretasi bahwa bayangan dimaknai sebagai *angan-angan* atau khayalan. Bentuk-bentuk wayang disesuaikan dengan sifat tokoh yang dihayalkan dalam khayalan tersebut. Misalnya, tokoh baik digambarkan dengan tubuh kurus, mata tajam, dan ciri-ciri serupa lainnya.⁸ Sebaliknya, tokoh jahat digambarkan memiliki mulut yang lebar, wajah yang lebar serta karakteristik fisik lain yang

⁴ Suwaji Bustomi, *Gemar Wayang* (Semarang: Semarang Dahara Prize, 1995).

⁵ Dwiki Setya Prayoga, “Peran Dalang Dalam Pertunjukkan Wayang Kulit,” *Jurnal Senada 2018 Std Bali*, 2018, 210–17.

⁶ Eko Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Al-Hikmah* 18 no.1 (2020): 37–56.

⁷ Sapto, “Ebleg Sebagai Alat Penataan Wayang Kulit Dalam Kotak Penyimpanan,” *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang XIX*, no. 1 (2022).

⁸ Jati Widagdo, “Struktur Wajah, Aksesoris Serta Pakaian Wayang Kulit Purwo,” *Jurnal Suluh* 1, no. 1 (2018): 33–55.

mencolok. Sementara itu, warna kulit tokoh ditentukan oleh jenis bahan yang dipakai untuk membuat wayang.⁹

Kesenian wayang telah secara resmi diakui sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO melalui penetapan sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humaniti* pada tahun 2003.¹⁰ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan didefinisikan sebagai seluruh sistem ide, perasaan, perilaku, serta hasil karya cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini dijadikan miliknya melalui proses pembelajaran.¹¹ Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal. Unsur-unsur tersebut dapat ditemukan di dalam kebudayaan setiap bangsa di seluruh dunia, tanpa tekecuali.¹²

Kesenian wayang memegang peranan krusial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Oleh masyarakat Jawa, wayang tidak hanya dianggap sebagai sarana hiburan belaka, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan mulia yang dijadikan teladan.¹³ Wayang hadir dalam berbagai macam jenis, di mana salah satunya dikenal luas sebagai wayang kulit.¹⁴

⁹ Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah Bayu Anggoro Nenek Moyang Kemudian Beralih Ke Cerita Mahabarata Dan Ramayana . Pada Kepercayaan Dalam Hubungannya Terkait Dengan Tuhan."

¹⁰ Aji Prasetya et al., "Convolutional Neural Network (CNN) to Determine the Character of Wayang Kulit," *International Journal of Visual and Performing Arts* 3, no. 1 (2021): 1–8.

¹¹ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Jurnal Cross-Border* 5, no. 1 (2022): 782–91.

¹² Syakhrani and Kamil.

¹³ Elly Herlyana, "Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa," *Thaqafiyat* 14, no. 1 (2013): 127–44.

¹⁴ Komariah, "Wayang Kulit Purwa Karya Atmo Karyo Di Desa Wukirsari, Yogyakarta."

Bentuk-bentuk wayang pun telah mengalami perkembangan pesat, dengan lebih 40 variasi yang tercatat dan tersebar di berbagai wilayah pelosok Indonesia.¹⁵ Begitu pula dengan kesenian wayang yang ada di Yogyakarta tepatnya di wilayah Kotagede dan sebagian Bantul. Kotagede dan Bantul yang dikenal dengan pusat pariwisata tidak hanya menyajikan wisata dalam balutan sejarah saja, namun beberapa kesenian yang masih menjadi warisan budaya di Kotagede dan juga Bantul salah satunya adalah Wayang Tingklung.¹⁶

Wayang Tingklung merupakan seni pertunjukan tradisional khas dari daerah Kotagede, serta menyebar ke sebagian daerah Bantul. Beberapa perbedaan terdapat dalam pertunjukan Wayang Tingklung dengan wayang kulit biasanya. Dalam pertunjukannya, ciri spesifik yang khas dari Wayang Tingklung yaitu tidak adanya instrumen atau pengiring musik seperti gamelan dan sinden.¹⁷ Pada prosesi pertunjukan Wayang Tingklung, dalang tidak hanya berperan sebagai pemain wayang sekaligus pengendali alur cerita. Selain itu, instrument pengiring juga dilantunkan oleh dalang sendiri melalui suaranya.¹⁸

¹⁵ Komariah.

¹⁶ M Fathurrahman Nurul Hakim, "Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta," *Jurnal Khasanah Ilmu* 9, no. 1 (2018).

¹⁷ Syariful Anhar Harahap and Dwita Hadi Rahmi, "Pengaruh Kualitas Daya Tarik Wisata Budaya Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Kotagede," *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 16, no. 2 (2020): 118–29, <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v16i2.119>.

¹⁸ Salfia Rahmawati, "Ragam Seni Pertunjukan Jalanan Yogyakarta Awal Abad XX," *Jurnal Manuskripta* 12, no. 1 (2022): 1–35, <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v12i1.196>.

Wayang Tingklung diyakini dari kepercayaan mitologis masyarakat terhadap pantangan menabuh gamelan di wilayah Kauman, Kotagede. Alasannya adalah tempat ini dinilai sebagai daerah Putih (tempat tinggal para ulama), sehingga Wayang Tingklung ini disajikan dengan suara musik yang langsung dari mulut sang dalang. Masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *wayang cangkeman*. Dalam bahasa Jawa kata “*cangkem*” berarti mulut, sehingga istilah tersebut merujuk pada bentuk pertunjukan wayang yang disampaikan melalui tuturan lisan atau dialog dengan mengandalkan suara dalang.¹⁹

Dalam pementasan Wayang Tingklung, dalang diwajibkan mampu meniru suara gamelan pendamping dan menyinkronkan dengan dialog-dialog pada setiap cerita (lakon) yang disajikan.²⁰ Pada masa awal diciptakannya Wayang Tingklung, bahan utama yang dipakai adalah kardus bekas atau karton. Tahun 1980-an, wayang-wayang buatan ini kemudian diganti dengan bahan kulit hewan, seperti kulit sapi, kambing, atau kerbau.²¹ Tokoh-tokoh yang dihadirkan mengadopsi figur-figur dari wayang kulit purwa, khususnya gagrak Yogyakarta. Lakon-lakon yang sering ditampilkan pada saat pertunjukan Wayang Tingklung ini antara lain “*Babad Alas Martani, Antasena Takon Bapa, Mahabarhata*” dan beberapa lakon pewayangan lainnya seperti *Ramayana*.²² Waktu maksimal

¹⁹ Rona Kyzar Vety, “Wawancara Pribadi” (Kotagede: 9 Oktober, 2025).

²⁰ Syariful Anhar Harahap and Dwita Hadi Rahmi, “Pengaruh Kualitas Daya Tarik Wisata Budaya Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Kotagede.”

²¹ Widagdo, “Struktur Wajah, Aksesoris Serta Pakaian Wayang Kulit Purwo.”

²² Ki Tjermo/Ki Mujiran, “Wawancara Pribadi” (Yogyakarta: 6 Oktober, 2025).

pertunjukannya bisa dikatakan cukup singkat sekitar 3-4 jam saja, hal ini lain dengan pertunjukan wayang kulit biasanya yang bisa memakan waktu satu malam suntuk.²³

Kesenian Wayang Tingklung merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan pendidikan nilai-nilai sosial dan nilai religius. Hal ini karena di dalam kesenian Wayang Tingklung terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam kisah “*Babad Alas Mertani*” misalnya, kita dapat melihat nilai religius yang tercermin melalui ajaran tentang kesabaran, keikhlasan, dan ketundukan manusia kepada kehendak ilahi dalam membuka dan menata kehidupan baru. Proses pembukaan alas tidak semata-mata dipahami sebagai kerja fisik, tetapi juga sebagai laku spiritual yang diawali dengan doa, tapa, dan permohonan petunjuk kepada Tuhan.²⁵

Wayang Tingklung sebagai media yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan yang selaras dengan budaya lokal masyarakat setempat.²⁶ Begitu juga dengan nilai religius yang terdapat dalam cerita “*Antasena Takon Bapa*”, yang diwujudkan melalui pencarian jati diri dan hakikat katuhanan. Dalam cerita ini mengajarkan bagaimana pentingnya iman, kerendahan hati, dan kesadaran spiritual sebagai landasan

²³ Rahmawati, “Ragam Seni Pertunjukan Jalanan Yogyakarta Awal Abad XX.”

²⁴ Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.”

²⁵ Oom Rohmah Syamsudin and Harun Maulana, “Memaknai Indraprasta Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan (Kajian Semiotis Terhadap Cerita Wayang Babad Alas Wanamarta),” *Jurnal Pendidikan Bahasa 8* (2024): 296–302.

²⁶ Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.”

dalam menjalani kehidupan.²⁷ Menurut pendapat Poerbacaraka, wayang bukan sekedar seni pertunjukan yang tampak secara fisik, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Wayang tidak hanya berfungsi sebagai media pengaturan pemberi teladan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga berisi mengenai cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan.²⁸

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “*Wayang Tingklung : Perkembangan Seni Pertunjukan dan Nilai Religinya Di Yogyakarta 1989-2012*” ini adalah minimnya tulisan sejarah yang secara khusus membahas Wayang Tingklung, terutama yang mengaitkan antara aspek seni pertunjukan dan nilai religi dalam satu kerangka analisis. Sebagian besar pembahasan tentang wayang masih berfokus pada Wayang Kulit atau Wayang Purwa, sementara Wayang Tingklung sebagai kesenian lokal yang cenderung dipandang sebagai bentuk seni pinggiran dan kurang mendapat perhatian akademik. Sebab itu pengkajian ini dipandang perlu untuk menelusuri kembali sejarah Wayang Tingklung di Yogyakarta dengan mencari informasi secara langsung serta penggunaan arsip-arsip yang masih tersedia, sekaligus mengkaji bagaimana seni pertunjukan Wayang Tingklung ini merepresentasikan nilai religius dalam budaya Jawa.

Adapun alasan pemilihan batasan temporal dan spasi dalam penelitian ini yaitu pada rentang waktu 1989 hingga 2012. Tahun 1989 dipilih sebagai titik awal karena bertepatan dengan mulai

²⁷ Andre Satyo Tetuko, “Penyajian Wayang Lakon Suryakaca Lan Jayasupena Takon Bapa (Skipsi)” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024).

²⁸ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, ed. Elis Widayanti (Banguntapan: Laksana, 2012).

diselenggarakannya Festival Kesenian Yogyakarta (FKY), sebuah festival rakyat yang menjadi ruang penting bagi tampilnya berbagai kesenian tradisional, termasuk seni pewayangan. Keberadaan FKY bukan sekadar ajang pertunjukan, melainkan wadah pelestarian, legitimasi, serta revitalisasi kesenian lokal Kota Yogyakarta dan wilayah sekitarnya. Dalam konteks ini, tahun 1989 menandai fase awal pengenalan dan penguatan eksistensi kesenian wayang, termasuk Wayang Tingklung dalam ruang publik yang lebih luas.

Seraya itu 2012 dijadikan sebagai batas akhir penelitian ini disebabkan pada tahun ini wayang tingklung memperoleh ruang representasi dengan tampil di luar provinsi yaitu pada acara Jambore JRK di Jawa Tengah. Rentang waktu ini dipilih untuk menangkap fase kemunculan, keberlanjutan, dan representasi publik Wayang Tingklung dalam ruang budaya formal maupun nonformal. Spasial dalam penelitian ini di fokuskan pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di dua lokasi yang memiliki keterkaitan dengan kesenian Wayang Tingklung, yaitu Kotagede dan Bantul. Pemilihan kedua wilayah tersebut juga didasarkan pada kedekatan geografis antara Kotagede dan Bantul yang sama-sama berada dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedekatan ini memungkinkan adanya interaksi budaya yang cukup intens, sehingga memengaruhi persebaran serta perkembangan kesenian Wayang Tingklung di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Kajian ini diharapkan dapat memaparkan terkait sejarah Wayang Tingklung di Yogyakarta dengan aspek seni pertunjukan serta nilai religius yang terdapat didalamnya. Melalui keterangan mengenai latar belakang yang telah disampaikan, serta agar tidak adanya perluasan pembahasan, maka fokus pembahasan dibatasi dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Wayang Tingklung di Yogyakarta?
2. Bagaimana Nilai Religi Yang Terdapat Dalam Wayang Tingklung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis secara mendalam bagaimana sejarah dan perkembangan Wayang Tingklung di Yogyakarta.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai religi yang terkandung di dalam kesenian Wayang Tingklung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat luas maupun pembaca, baik dari segi teori maupun aplikasi praktis. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap penelitian pustaka terutama bagi para akademisi

sebagai bahan referensi maupun acuan dimasa yang akan datang jika diperlukan. Selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai Wayang Tingklung : Perkembangan Seni Pertunjukan dan Nilai Religinya di Yogyakarta 1989-2012. Harapan lainnya dari penelitian ini agar dapat memberikan manfaat dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kontribusi Akademik

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan bacaan atau referensi untuk dosen maupun mahasiswa dalam kajian ilmu sejarah di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya dalam lingkup program studi Sejarah Peradaban Islam dan juga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang sejenis atau memiliki kesamaan terhadap sejarah wayang tingklung sebagai tema pembahasan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kepada masyarakat luas, terutama masyarakat Yogyakarta khususnya Kotagede dan juga Bantul mengenai sejarah perkembangan Wayang Tingklung sebagai seni pertunjukan yang memiliki nilai-nilai religius didalamnya. Sehingga

dapat mengambil hikmah dari isi pertunjukan bagi kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Penulis

Studi ini dapat menyajikan berbagai wawasan mengenai sejarah Wayang Tingklung yang ada di Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi pada program studi Sejarah Peradaban Islam.

E. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Wayang Tingklung : Perkembangan Seni Pertunjukan dan Nilai Religinya di Yogyakarta 1989-2012*", menggunakan metode penelitian sejarah yang dirumuskan oleh sejarawan Kuntowijoyo. Metode penelitian sejarah dirangkai dari kumpulan aturan dan kaidah yang sistematis untuk mempermudah secara efektif dalam proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah, memverifikasi keabsahannya, dan menyusun menjadi karya ilmiah.²⁹ Metode penelitian sejarah terbagi menjadi beberapa tahapan yang digunakan yakni pemilihan topik atau ide, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran data (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).³⁰ Semua tahapan diatas harus dilakukan secara urut untuk memperoleh fakta sejarah.

²⁹ Endah Sri Hartatik Wasino, "Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan," *Magnum Pustaka Utama* 1, no. 2 (2018): 1–18.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2013th ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Tahapan *pertama*, terlebih dahulu melakukan pemilihan topik atau ide yang digunakan untuk mencari dan merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Proses ini melibatkan identifikasi masalah atau pertanyaan yang hendak dijawab. Mempertimbangkan relevansi dan kelayakan topik, dan memastikan bahwa topik yang telah dipilih tersebut sesuai dengan minat untuk mengambilnya sebagai tema pembahasan. Adapun topik yang dipilih yaitu mengambil sejarah dari kesenian Wayang Tingklung di Yogyakarta, dengan memaparkan terkait seni pertunjukannya serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian Wayang Tingklung ini.

Tahapan *kedua*, mulai mencari dan mengumpulkan sumber sejarah (heuristik) yang relevan sesuai topik yang sudah dipilih. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang dianggap memiliki keterkaitan dengan sejarah Wayang Tingklung : Perkembangan Seni Pertunjukan dan Nilai Religinya di Yogyakarta 1989-2012. Proses pengumpulan data melalui sumber pustaka, sumber lisan, dan juga benda-benda yang masih tersedia sebagai sumber sejarah primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan informasi pokok yang dikumpulkan langsung oleh peneliti selama proses penelitian. Data tersebut diperoleh dari sumber asli, yakni responden atau informan yang berhubungan langsung dengan variable yang diteliti. Bentuk data primer bisa berupa hasil pengamatan (observasi), hasil wawancara, atau data yang dikumpulkan

melalui kuesioner (angket).³¹ Sumber primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pihak terkait, dalam hal ini yaitu dengan informan Ki Mujiran (Ki Tjermo Mudjihartono/Tjermo SM) yang beralamat di Karangduren merupakan sesepuh dalang dari kesenian Wayang Tingklung di Kotagede yang saat ini bisa dikatakan cukup aktif, kemudian Ki Wajiman yang beralamat di Purbayan adalah seorang mantan dalang Wayang Tingklung Kotagede yang saat ini sudah jarang berkecimpung dalam kesenian ini namun akan turut andil apabila teman sesama dalang memerlukan bantuannya.

Beberapa narasumber lainnya yaitu Ki Kenci Wisnu Aji merupakan dalang Wayang Tingklung yang cukup terkenal berasal dari Bantul, selain itu bapak Wakijo yaitu asisten dalang dari Ki Kenci Wisnu Aji dan terakhir dari Rona Kyzar Vety merupakan salah satu masyarakat Kotagede sebagai edukator di Museum Kotagede : *Intro Living Museum*. Adapula wayang-wayang buatan tangan dari Ki Mujiran sendiri yang digunakan dalam pertunjukannya. Awal tahun 1990 - 2000an wayang hasil buatan tangan Ki Mujiran sudah di gunakan dalam kegiatan

³¹ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 28–33.

pementasan di acara-acara kampung. Wayang buatan pribadi ini juga masih utuh sampai saat ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber atau data sekunder didefinisikan sebagai kesaksian dari pihak yang tidak menyaksikan langsung suatu sebuah kejadian. Sumber sekunder juga bisa berasal dari buku-buku tangan kedua yang ditulis oleh sejarawan lain.³² Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa beberapa dokumen foto dari pementasan Wayang Tingklung. Sumber penunjang lainnya menggunakan kajian pustaka dari beberapa literatur berupa jurnal-jurnal artikel dan buku yang sesuai topik pembahasan dan objek penelitian.

Tahapan *ketiga*, yaitu verifikasi atau kritik sumber, terhadap sumber-sumber yang diperoleh sebelumnya. Kritik sumber dilakukan terhadap dua bagian yakni kritik internal, melaksanakan pemeriksaan terhadap keaslian dan keotentikan isi dari informasi yang telah dikumpulkan. Data-data yang diperoleh baik dari berbagai informan yang telah diwawancarai, buku-buku dari perpustakaan maupun dinas kelembagaan, jurnal, dan artikel terkait sejarah Wayang Tingklung di Yogyakarta, sebagai sumber literasi yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap kritik sumber, dilakukan dengan memilih data-data dan menyeleksi, kemudian mengklarifikasikan sumber

³² Wasino, *Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah)*, Seri Publikasi Pembelajaran, vol. 1, 2021.

untuk menemukan fakta-fakta sejarah. Adapun kritik eksternal dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap relevansi sumber-sumber terkait dengan sejarah Wayang Tingklung di Yogyakarta. Kritik dilakukan dengan menilai keserasian dari isi keseluruhan terhadap sumber pustaka berupa buku, skripsi, jurnal maupun artikel dan sumber lisan berupa hasil wawancara narasumber terkait sejarah asal-usul Wayang Tingklung di Yogyakarta.

Tahapan *keempat*, melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data sejarah yang memanfaatkan keterangan yang sudah didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikaitkan dengan sumber-sumber pustaka yang hampir sama dengan pembahasan, baik dari jurnal, artikel, skripsi maupun buku. Selanjutnya setelah melakukan beberapa kali wawancara dengan narasumber dan kajian pustaka dapat diinterpretasikan bahwa kesenian Wayang Tingklung memainkan peran krusial dalam kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta. Bentuk wayang ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyampaikan ajaran-ajaran religius dan moral yang dekat kehidupan masyarakat. Peran tersebut terlihat melalui cerita, dialog, dan pesan-pesan yang disampaikan secara lisan oleh dalang, yang menekankan ajaran tentang kebaikan, ketakwaan, serta hubungan sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Proses penafsiran sumber menghasilkan gabungan dari beberapa fakta yang dapat mempermudah dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah.

Tahapan *kelima*, historiografi atau penulisan sejarah, dikenal sebagai tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini, cara penulisan, penyajian, serta laporan hasil penelitian yang telah dilakukan disajikan secara menyeluruh. Laporan tersebut sebaiknya disusun dengan struktur yang rapi dan sistematis, mencakup keseluruhan proses penelitian. Mulai dari perencanaan ide, sampai tahap penutup berupa kesimpulan.³³ Pada tahap ini dilakukan dengan menuangkan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap sejarah kesenian Wayang Tingklung Yogyakarta dan ide pemikiran akan dituangkan ke dalam pemaparan sesuai rekonstruksi sejarah hingga menjadi sebuah tulisan sejarah.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian akan diorganisir secara sistematis ke dalam empat bab yang saling terkait satu sama lain. Sebelum memulai bab pertama, dokumen akan didahului oleh beberapa elemen pendahuluan, yaitu: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan kesediaan publikasi, halaman motto, halaman pembahasan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran serta abstrak. Dalam penelitian ini, pemaparan tersebut akan dikelompokkan menjadi beberapa bab agar kesimpulan dapat dicapai secara

³³ Wasino dan Endah Sri Hartatik, "*Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan.*" (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

menyeluruh dan terstruktur. Setiap bab kemudian dibagi menjadi berbagai sub-bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama atau yang dikenal sebagai pendahuluan, difungsikan sebagai bagian pembuka dari seluruh pembahasan. Bagian tersebut mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika pembahasan secara keseluruhan.

Pada bab kedua atau yang disebut kajian pustaka, berisi penjelasan mengenai tinjauan literatur terlebih dahulu. Tinjauan tersebut mencakup pembahasan yang mirip dengan sejarah wayang serta nilai religius yang terdapat didalamnya dan kerangka konsep yang relevan dengan topik penelitian.

Pada bab ketiga, atau hasil penelitian dan pembahasan memaparkan terkait beberapa poin, poin yang pertama yaitu membahas tentang sejarah wayang tingklung di Kotagede serta bagaimana perkembangannya. Poin kedua, menelaah secara lebih mendalam tentang bagaimana bentuk pertunjukan dari kesenian wayang Tingklung yang ada di Kotagede, mulai dari unsur cerita atau lakon yang dibawakan, serta mengulik nilai-nilai religius yang terdapat dalam kesenian wayang tingklung ini. Dan poin yang terakhir akan membahas tentang bagaimana peran wayang tingklung dalam kehidupan budaya masyarakat di Kotagede.

Bagian penutup yaitu bab keempat berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dari bab pertama hingga ketiga, saran-saran atau

rekomendasi. Selanjutnya, pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diantaranya memuat foto dokumentasi penelitian, transkrip hasil wawancara, kartu bimbingan skripsi, dan riwayat hidup (*curriculum vitae*) penulis.